PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, NON PERFORMING LOAN DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 - 2018

Delwin Kushuma

delwinkushuma2398@gmail.com

Rizka Indri Arfianti S.E., Ak., M.M., M.Ak.,

Rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Abstract

Company performance is an analysis conducted to see from which the company has carried out activities in accordance with the rules of good and correct financial implementation. Through company performance, decision makers will get an assessment of all company performance and activities and find weaknesses in company performance that can cause problems for the company in the future. The objects of this research were 90 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2018 research period. The analysis technique used is the Time Effect Test: The Dummy Variable Approach, the classic assumption test, multiple regression analysis, F test, t test, and the coefficient of determination R2 test using the SPSS 24 program. The classic assumption test results show that the regression model meets the assumptions that residues are normally distributed, there is no autocorrelation, there is no multicollinearity, and there is no heteroscedasticity. The conclusion from this study is that there is sufficient evidence that the audit committee has a positive effect on company performance and non-performing loans negatively affect company performance, while managerial ownership, independent commissioners and capital adequacy ratios do not have enough evidence of an effect on company performance

Keywords : company perfomance, corporate governance, non performing loan, capital adequacy ratio

Abstrak

Kinerja perusahaan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Melalui kinerja perusahaan, para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran mengenai seluruh rangkaian kinerja dan aktivitas perusahaan serta menemukan kelemahan di dalam kinerja perusahaan yang dapat menimbulkan masalah pada perusahaan dimasa yang akan dating.Objek penelitian ini adalah 90 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Time Effect : The Dummy Variabel Approach, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi R2 dengan menggunakan program SPSS 24. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi yaitu residu berdistribusi normal, tidak ada autokorelasi, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial , komisaris independen dan *capital adequacy ratio* tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci : kinerja perusahaan, *corporate governance, non performing loan, capital adequacy ratio*

I. Pendahuluan

Kinerja perusahaan merupakan isu penting terutama di era globalisasi yang informasinya dibutuhkan oleh para stakeholder perusahaan, dan informasi tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan. Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern), namun juga untuk dapat memenangkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang telah go public, juga memiliki dampak terhadap perekonomian secara luas, dimana kinerja perusahaan yang baik akan mendorong pertumbuhan industri, meningkatkan produktivitas pasar modal, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), dalam rangka meningkatan kinerja perusahaan dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG). Dengan pengawasan terhadap GCG yang diterapkan pada perusahaan diharapkan penerapan GCG tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional. Ada kasus dimana Bank BNI 46 melakukan pembobolan dana nasabah sebesar 58,9 miliar dan melibatkan pihak internal bank yang bersangkutan , hal ini menunjukkan bahwa kinerja dalam pelaksanaan pengawasan masih minim terutama di tingkat cabang daerah. Juga kasus penurunan kinerja perusahaan pada PT. Bank Muamalat pada tahun 2017 yang menyebabkan bank tersebut hanya berhasil meraih laba sebesar 50% atau turun 37,6% secara year–to– year. Begitu pun dengan rasio kredit bermasalah bank tersebut yang berada di posisi 4% atau mendekati batas minimum bank dalam perhatian khusus yang ditetapkan OJK yaitu sebesar 5%.

Corporate governance dilatarbelakangi oleh agency theory (teori keagenan) yang menyatakan bahwa permasalahan agency muncul ketika kepengurusan suatu perusanaan terpisah dari kepemilikannya. Dewan komisaris dan direksi yang berperan sebagai agen dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki maka manajer mempunyai kemungkinan untuk tidak bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (conflict of interest). Dengan kata lain, manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik (Riyanto, 2003)

Diakui ataupun tidak, penerapan GCG di perusahaan merupakan hal yang sangat vital, karena dapat membantu perusahaan keluar dari krisis ekonomi dan bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan Indonesia yang harus menghadapi arus globalisasi, mengikuti perkembangan perekonomian global dan pasar dunia yang semakin kompetitif. Penerapan GCG dapat memperbaiki citra perusahaan yang sempat memburuk, melindungi kepentingan shareholders dan stakeholders serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka memberikanpencitraan manajemen perbankan yang sehat. Selain itu penerapan GCG di dalam perbankan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan GCG ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang oportunistik atau cenderung menguntungkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer

II. Kajian Pustaka

1) Teori Agency

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan agency relationship dan masalah-masalah yang ditimbulkannya (Jensen & Meckling, 1976). Agency relationship merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai principal/pemberi amanat dan

pihak kedua disebut agent yang bertindak sebagai perantara yang mewakili principal dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga

Menurut Tertius dan Christiawan (2015) hubungan agen terjadi ketika pemilik menyewa agen untuk melakukan tugas berupa pendelegasian pengambilan keputusan wewenang kepada agen atas nama pemilik. Sebagai pengelola perusahaan, agen mengetahui lebih banyak prospek perusahaan di masa yang akan datang dan informasi internal daripada pemilik perusahaan. Akan tetapi meski timbul konflik diantara pemilik dan agen, tetapi setiap pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak perjanjian yang disepakati.

2) Teori Singnalling

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh (Ross, 1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Menurut Irma (2019) signalling theory bertujuan untuk memberikan sinyal baik kepada para investor. Dengan adanya sinyal ini diharapakan mempermudah investor dalam pengambilan keputusan. Sinyal baik yang diterima investor, menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan kinerja keuangan yang baik. Sinyal yang diterima investor berupa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada investor dengan cara menerbitkan laporan keuangannya dengan tepat waktu dan lengkap. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh perusahaan berkualitas tidak baik, perusahaan yang tidak baik akan menerbitkan laporannya tidak tepat waktu dan tidak lengkap. Didalam laporan keuangan terdapat informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan.

III. Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Jati (2009) mendefinisikan komite audit sebagai sebuah komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen. Komite audit ditugaskan untuk memberikan pengawasan pada auditor perusahaan internal dan eksternal, serta memastikan manajemen tersebut melakukan tindakan korektif yang tepat secara berkala dan dapat mengontrol kelemahan, ketidak sesuaian dengan kebijakan, hukum dan regulasi. .Sehingga semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Widyati, 2013). Penelitian Aprianingsih dan Yushita (2014) dan Rahmawati dan Handayani (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Ha_1 = Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan apabila dalam perusahaan terdapat kepemilikan manajerial, yaitu direktur memiliki saham perusahaan, maka kinerja perusahaan akan berada pada titik optimal. Ini terjadi karena direktur yang juga sebagai pemilik perusahaan dapat menginstruksikan dan mengendalikan pengelolaan perusahaan secara langsung (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga kemungkinan munculnya agency problem akan semakin tipis jika dibandingkan

perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Jika direktur perusahaan juga berlaku sebagai pemilik perusahaan, maka terjadilah kesamaan tujuan antara principal dengan agent, yang berpengaruh pula pada meningkatnya kinerja perusahaan (Oktafia & Chariri, 2014)

Ha_2 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

3) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No 8/4/PBI/2006). Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari kebijakan direksi berdasarkan perspektif monitoring sangat krusial dalam melimitasi tindakan oportunis agen dan mereduksi biaya keagenan (Wardhani, 2007). Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan fungsi pengawasan terhadap dewan direksi dan manajemen perusahaan menjadi lebih optimal dan penilaian atas kinerja manajemen menjadi lebih objektif. Maka manajemen perusahaan akan terus meningkatkan kinerjanya, yang mana berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan (Oktafia & Chariri, 2014)

Ha_3 = Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

4) Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Pinasti dan Mustikawati (2018) *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan demikian semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kinerja suatu bank (Ramadhany, 2017)

Ha_4 = *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

5) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan

Modal bank merupakan engine dari pada kegiatan bank, apabila kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan untuk melihat kinerja bank mengeluarkan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatani operasi bank (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). Dengan CAR yang cukup atau memenuhi kententuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROE. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. (Suhardi & Altin, 2013)

Ha_5= *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Kerangka Pemikiran

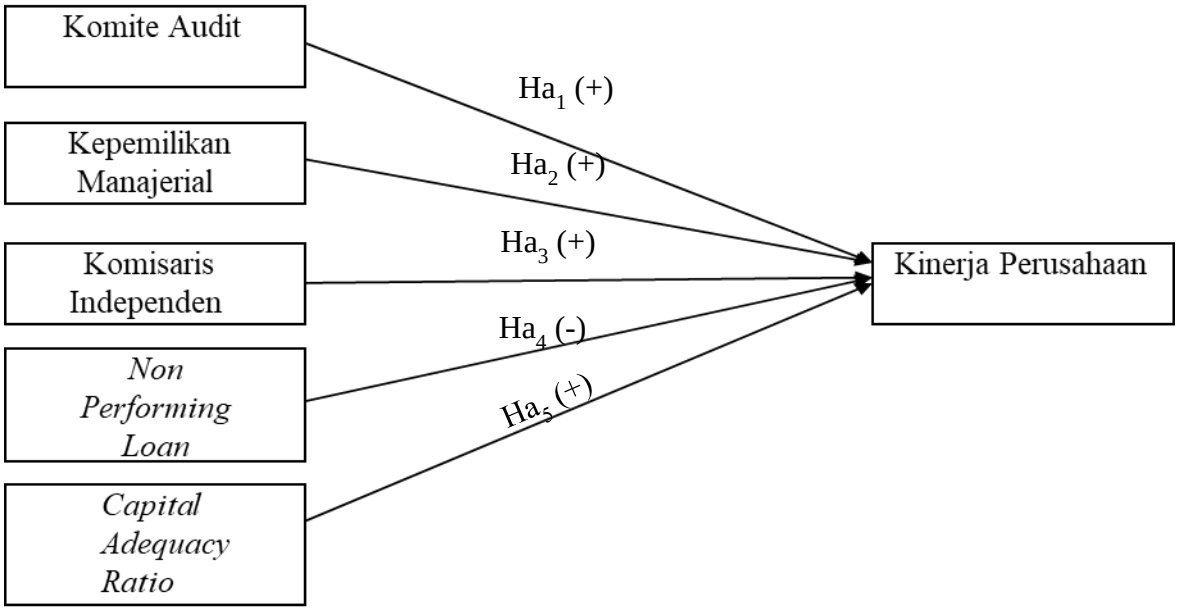

III. Metode Penelitian

Objek yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbanakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 sampai dengan 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dari periode 2016 sampai 2018, melalui website www.idx.co.id.

Ada keterbatasan penulis dalam menentukan sampel karena adanya subjektivitas dari peneliti. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive* sampling dengan kriteria: perusahaan terdaftar di BEI selama periode 2016-2018, perusahaan tidak delisting pada tahun 2016-2018, perusahaan melakukan listing setelah 1 Januari 2016 ,perusahaan yang tidak menyediakan data secara lengkap ,perusahaan tidak menggunakan mata uang asing.

1) Variabel Penelitian

A. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROE (Return on Equity) untuk mengukur kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan return atas investasi yang mereka tanamkan. Pertama kali yang akan dilihat oleh stakeholder adalah rasio profitabilitas terutama ROE (Return on Equity). ROE (Return on Equity) menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan return bagi para investor (Heriyanto & Mas'ud, 2016). Dewi dan Widagdo (2012)menyebutkan bahwa ROE (Return on Equity) didapat dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total ekuitas, seperti pada rumus dibawah ini:

$$ROE = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Ekuitas}\ x\ 100\%$$

B. Variabel Independen

a) Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (Widyati, 2013).Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit.

b) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Hermiyetti & Katlanis, 2016). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$MANJ = \frac{Jumlah\ saham\ pihak\ manajerial}{Total\ saham\ beredar} x100\%$$

c) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen untuk kepentingan perusahan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Komisaris independen, diukur dengan menggunakan indikator proporsi jumlah dewan komisaris independenterhadap total dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Candradewi & Sedana, 2016). Satuan dari dewan komisaris independen adalah persen. Rumusnya dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KOMIN = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Jumlah\ Komisaris} x100\%$$

d) *Non Performing Loan*

Kredit bermasalah (Non Performing Loan) merupakan salah satu benuk dari risiko kredit yang berarti risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (counterparty) tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ambarawati & Abundanti, 2018). Satuan pengukuran NPL dalam bentuk persentase (%) yang dapat dirumuskan berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}\ x\ 100\%$$

e) *Capital Adequacy Ratio*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank (Karunia, 2013) . Rumus yang digunakan :

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko\ (ATMR)} x100\%$$

2) Model Penelitian

Dalam Peneilitan ini menggunakan Analasis regresi linear berganda sebagai model penelitian

Analisis regresi linear ganda merupakan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji variabel kinjera perusahaan sebagai variabel-variabel independennya yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, non performing loan dan capital adequacy ratio.

Dalam penelitian ini model regresinya adalah sebagai berikut :

KP = β0 + β1KOMAU + β2MANJ + β3KOMIN + β4 NPL + β5 CAR + ε……..……

Keterangan :

KP	= Kinerja perusahaan
β0	= Penduga bagi intersep
β1- β5	= Penduga bagi koefisien regresi
KOMAU	= Komite Audit
MANJ	= Kepemilikan Manajerial
KOMIN	= Komisaris Independen
NPL	= Non Performing Loan
CAR	= Capital Adequacy Ratio
ε	= Error

V. Hasil dan Pembahasan

1) Analisis Deskriptif

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016-2018. Penelitian ini mengamati laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 90

perusahaan. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata(*mean)* dan standar deviasi. Berikut statistik deskriptif penelitian ini :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KP	90	-22.82	18.30	608.17	6.7574	7.57234
KOMAU	90	3.00	8.00	343.00	3.8111	1.16015
MANJ	90	.00	14.91	98.36	1.0929	2.93798
KOMIN	90	40.00	80.00	5097.56	56.6396	9.96529
NPL	90	.79	6.57	261.18	2.9020	1.33741
CAR	90	13.34	35.21	1900.17	21.1130	4.31269
Valid N (listwise)	90					

Sumber: Output SPSS 24

Dari hasil uji deskriptif diatas nilai Return on Equity (ROE) tertinggi dimiliki oleh PT Bank Central Asia sebesar 18.30% dan nilai ROE terendah pada PT Bank Yudha Bakti sebesar -22.82% dengan rata-rata ROE sebesar 6.7574. ROE yang tinggi menunjukkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya modal yang dimiliki untuk menciptakan laba, dalam hal ini PT Bank Central Asia paling tinggi menciptakan keuntungan dari total modal dibandingkan dengan perusahaan perbankan lainnya.

Variabel Komite Audit (KOMAU) memiliki rata-rata sebesar 3.8111 dengan nilai tertinggi sebesar 8 dimiliki oleh PT Bank CIMB Niaga sedangkan nilai terendah sebesar 3 dimiliki oleh beberapa perusahaan seperti PT.Bank BRI Agro dan PT Bank Capital Indonesia. Hal ini menujukkan bahwa semua perusahaan sampel telah memenuhi kriteria yaitu minimal tiga orang komite audit pada perusahaan. Kriteria yang telah dipenuhi oleh perusahaan sampel menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan berusaha mencapai good corporate governance.

Variabel Kepemilikan Manajerial (MANJ) dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bank OCBC NISP sebesar 14.91 dengan rata- rata kepemilikan manajerial sebesar 2.93798 dan nilai kepemilikan manajerial dengan nilai terendah dimiliki oleh China Construction Bank sebesar 0 yang menujukkan bahwa tingkat campur tangan pihak manajerial dalam pengambilan keputusan termasuk kecil karena mayoritas anggota dewan direksi maupun dewan komisaris tidak memiliki saham di dalam perusahaan.

Variabel Komisaris Independen (KOMIN) memiliki rata – rata sebsar 56.6396 dengan nilai tertinggi sebesar 80% dimiliki oleh Bank Pembangunan Jawa Barat dan Bank Pembangunan Jawa timur dan nilai terendah sebesar 40% dimiliki oleh Bank Mega hal ini menunjukkan bahwa semua perusahaan sampel telah memenuhi kriteria minimum proporsi komisaris independen yaitu sebesar 30%.

Variabel Non Performing Loan (NPL) dengan nilai tertinggi sebesar 6.57 dimiliki oleh PT Bank Agris yang menunjukkan bahwa jumlah kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet melebihi batas maximum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk dikatakan sehat yaitu sebesar 5% dan nilai terendah sebesar 0.79 dimiliki oleh PT Bank Tabungan Syariah yang berarti bahwa jumlah kredit dalam kategori kurang lancar,diragukan , dan macet termasuk sangat rendah dari batas yang telah ditetapkan oleh BI.

Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki rata- rata 21.11 dengan nilai tertinggi sebesar 35.21 dimiliki oleh PT Bank Mestika dan nilai terendah sebesar 13.34 dimiliki oleh PT Bank Mayapada yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank sudah jauh diatas kriteria minimum yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%.

2) Uji Kesamaan Koefisiensi

Tabel 2
Tabel Ikhtisar uji kesamaan koefisiensi

Model	Sig
(Constant)	.360
KOMAU	.212
MANJ	.428
KOMIN	.583
NPL	.149
CAR	.031
D1	.866
D2	.495

Model	Sig
KOMAUD1	.449
MANJD1	.428
KOMIND1	.932
NPLD1	.529
CARD1	.235
KOMAUD2	.717
MANJD2	.228
KOMIND2	.903
NPLD2	.476
CARD2	.155

Hasil uji kesamaan koefisiensi menunjukkan nilai sig *dummy* tahun dan variabel independen yang dikalikan dengan dummy tahun >0,05, sehingga dapat disimpulkan data dapat di-*pool* karena telah terbukti tidak terdapat perbedaan koefisien dengan variaebel lain selama periode pengamatan 2016-2018,

3) Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria		Hasil		Keterangan
Normalitas	Asymp. Sig.(2-tailed)>0,05		0,000		Lolos uji (Bowerman, Richard, dan Murphree (2011:286)
Multikoloniearitas	Tol>0,1	VIF<10	Semua Tol>0,1	Semua VIF<10	Lolos uji
Heteroskedastisitas	Sig > 0,05		Semua diatas 0,05		Lolos uji
Autokorelasi	Asymp. Sig.(2-tailed)>0,05		0,672		Lolos uji

Sumber: Output SPSS 24

Data dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2tailed) hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,000< 0,05 (α), namun menurut Bowerman et al., (2011) apabila ukuran sample yang digunakan diatas 30 maka data redisual berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolonieritas menunjukan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen tidak ada nilai *tolerance* yang <0,1. Selain itu hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki VIF>10. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas dari hasil pengujian dengan menggunakan metode uji park menghasilkan sig diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi dari hasil pengujian dengan menggunakan metode run test menghasilkan Asymp.Sig. (2tailed) diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara data yang satu dengan yang lainnya

4) Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 4
Ikhtisar Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji f

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil	Keterangan
Koefisien Determinasi	$0 \leq R^2 \leq 1$	0,164	16,4 variasi kinerja perusahaan dijelaskan variabel independen
Uji F	$F_{hitung} > F_{tabel}$	4.498>2.48	Lolos uji

Sumber: Output SPSS 24

Dari hasil pengujian besarnya adjusted R Square adalah 0,164, hal ini berarti 16,4% variabel kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Komite Audit (KOMAU), Kepemilikan Manajerial(MANJ),Komisaris Independen (KOMIN), Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Sedangkan sisanya (100%-16,4%=83,6%) dijelaskan oleh sebab- sebab lain diluar model.

Dari Uji ANOVA atau F test didapat F hitung sebesar 4,498 dengan signifikansi 0,000. Karena F hitung > F tabel , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk mempredikasi kinerja perusahaan (tolak Ho) atau dapat dikatakan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, non performing loan dan capital adequuacy ratio berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan

Tabel 5

Ikhtisar Hasil Uji t

Coefficients[a]							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-6.365	7.083		-.899	.371	.1855
	KOMAU	1.735	.641	.266	2.708	.008	.004
	MANJ	-.029	.252	-.011	-.115	.909	.4545
	KOMIN	.076	.077	.099	.983	.329	.1645
	NPL	-1.365	.594	-.241	-2.301	.024	.012
	CAR	.295	.179	.168	1.646	.104	.052

a. Dependent Variable: KP

Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 5 diperoleh persamaan model utama penelitian yaitu

KP = -6,365 + 1,735KOMAU – 0,029MANJ + 0,076KOMIN – 1,365NPL + 0,295CAR.....

1. **Pengaruh komite audit (KOMAU) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)**

   Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja. Menurut Aprianingsih (2016) komite audit memiliki peran untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan. Komite Audit juga berperan untuk menjembatani antara auditor eksternal dan auditor internal. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan maka akan memperkecil tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingan pribadi, dengan begitu kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa data penelitian sebagai contoh PT. Bank Tabungan Negara memiliki jumlah Komite Audit terbanyak pada tahun 2018 yaitu sebanyak 7 orang dan memiliki ROE sebesar 11.78% dan PT. Bank Agris dengan jumlah komite audit 3 orang namun memiliki ROE sebesar -5.91%. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermiyetti dan Katlanis (2016) dan Rahmawati dan Handayani (2017)yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial (MANJ) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)**

   Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti, peningkatan kepemilikan manajerial tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

   Menurut Darwis (2009) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena kepemilikan saham oleh manajer pada sebuah perusahaan proporsinya masih sangat kecil sehingga dimungkinkan manajer belum merasakan manfaat dari kepemilikan tersebut. Secara teoretis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Hasil ini didukung oleh beberapa data penelitian sebagai contoh PT. Bank OCBC NISP memiliki kepemilikan manajerial terbesar yaitu sebesar 14.91% dan memiliki ROE sebesar 10.09% pada tahun 2017 dan PT.Bank Tabungan Negara memiliki kepemilikan manajerial hanya sebesar 0.002 namun memiliki ROE sebesar 13.97%. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyati (2013) dan Tertius & Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3. **Pengaruh Komisaris Independen (KOMIN) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)**

   Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang berarti besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Darwis (2009) hal ini dimungkinkan karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja. Sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan indepedensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa data penelitian sebagai contoh PT Bank Woori Saudara memeiliki proporsi komisaris independen tertinggi yaitu sebesar 75% dan memiliki ROE sebesar 8.21% pada tahun 2018 dan PT Bank Mandiri memiliki proporsi komisaris independen sebesar 66.67% dengan ROE sebesar 13.98%. Dengan demikian kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekadar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih

memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Irma (2019) dan Hartono dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Pengaruh *Non Performin Loan* (NPL) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. ikut menurun. Menurut Anam (2018) pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga ROE pun ikut menurun. Oleh karena besarnya pengaruh tingkat pengembalian kredit terhadap kinerja perbankan, maka diperlukan adanya pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi dalam hal pemisahan tugas antara fungsi penganalisa permohonan kredit, pemberi persetujuan kredit dan yang me-review kredit. Dalam menyalurkan kreditnya bank juga harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank harus melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit atau gagal bayar debitur. Hal ini juga ditunjukkan oleh beberapa data penelitian sebagai contohnya antara lain PT. Bank Nusantara Parayangan memiliki rasio NPL tertinggi dengan nilai sebesar 6.57% dibandingkan dengan perusahaan perbankan lainnya dan memiliki ROE sebesar -5.27% pada tahun 2018 dan PT Bank Central Asia memiliki rasio ROE tertinggi sebesar 17.75% dengan rasio NPL sebesar 1.49%. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Lukitasari dan Kartika (2014) dan Ambarawati dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Perusahaan (ROE)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Lukitasari dan Kartika (2014) tidak signya CAR kemungkinan disebabkan peraturan BI yang mengharuskan setiap bank untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank dengan menyediakan dana (fresh money) untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa expansi kredit atau pinjaman yang diberikan agar rasio ke cukupan modal (CAR) bank dapat memenuhi ketentuan BI.

Menurut Pinasti & Mustikawati (2018) walaupun bank memiliki modal yang tinggi dan tingkat CAR yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, CAR tidak akan berpengaruh banyak terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 100%, menunjukkan bahwa bank tidak memutarkan dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya akan mengalami kerugian. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya. Hasil ini juga didukung oleh beberapa data penelitian sebagai contohnya antara lain PT Bank Mestika memiliki rasio CAR tertinggi sebesar 35.21% pada tahun 2017 namun hanya memperoleh ROE sebesar 8.56% dan PT Bank Central Asia yang mempunyai rasio CAR sebesar 23.1% diatas rata-rata perusahaan perbankan sebesar 21.11% namun memiliki ROE tertinggi yaitu sebesar 17.75%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Lukitasari dan Kartika (2014) dan Suhardi dan Altin (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

VI. Kesimpulan dan Saran

1) Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diambil mengenai pengaruh mekanisme good corporate governance, non performing

loan dan capital adequacy ratio terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut:

1. Terdapat cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan .
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Terdapat cukup bukti bahwa non performing loan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
5. Tidak terdapat cukup bukti bahwa capital adequacy ratio berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2) Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. **Bagi Perusahaan**

   Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan variabel komite audit dalam rangka melakukan hal pengawasan sementara itu bank diharapkan mampu menjaga tingkat non performing loan agar tetap berada pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan cara memperhatikan kualitas kredit yang diberikan kepada kreditur.

2. **Bagi Investor**

   Para investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sebaiknya dapat memperhatikan komite audit dan non performing loan untuk menentukan strategi investasi mereka.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   a. Dapat memikirkan pengukuran kinerja perusahaan yang lain misalnya Tobin's Q sebagai ukuran penelitian pasar dan return on asset (ROA) sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan. Selain itu, dapat menambahkan variabel mekanisme Good Corportae Governance yang belum digunakan dalam penelitian ini misalnya, kepemilikan institusional dan sebagainya. Untuk rasio perbankan dapat digunakan variabel lain seperti Loan to Deposit Ratio (LDR).
   b. Dapat melakukan penelitian pada industri yang berbeda sehingga menambah informasi dari perbedaan yang terjadi
   c. Melihat pada aturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja perbankan ada 4 hal yang harus diperhatikan yaitu profil resiko (risk profile) , Good Corporate Governance (GCG) , Rentabilitas (earnings) dan Permodalan (capital), sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan peraturan tersebut sebagai acuan dalam rangka menilai kinerja perbankan

DAFTAR PUSTAKA

Ambarawati, I. G. A. D., & Abundanti, N. (2018). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return on Asset*. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Vol. *7* No. 5, p. 2410–2441.

Anam, C. (2018). *Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bei (2012-2016)*. Jurnal Bisnis Dan Perekembangan Bisnis, Vol. *2* No.2, p. 66–85.

Aprianingsih, A. (2016). *Pengaruh penenrapan good corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan*. Jurnal Profita, Vol. 11 No.2 , p. 1–16.

Bowerman, B. L., Richard, O., & Murphree, E. S. (2011). *Business Statistic in Practice* (6th ed.). Mc-Graw-Hill Irwin.

Candradewi, I., & Sedana, I. B. P. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional ,Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.*5* No. 5, p. 3163–3190.

Darwis, H. (2009). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, Vol.13 No. 3, p. 155–172.

Dewi, R. K., & Widagdo, B. (2012). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Manajemen, Vol *2* No.2 ,p. 81–97.

Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, Vol.3 No.2 ,p. 191–205.

Heriyanto, S., & Mas'ud, I. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*. Artikel Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No.1 , p. 45–56.

Hermiyetti, & Katlanis, E. (2016). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing , dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Media Riset Akuntansi, Vol 6 No.2, p. 25–43.

Irma, A. (2019). *Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan Dan Konstruksi 2013-2017*. Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), Vol. 7 No.3, p. 697–712.

Jati, F. (2009). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja PErusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma,*

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structur*. Journal of Financial Economics, Vol 3 , No.4 ,p. 305–360.

Karunia, C. (2013). *Analisis Pengaruh Rasio Capital, Asset Quality Dan Liquidty Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2007-2011*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 2 No.1, p. 1–17.

Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, Vol.3 No.2 , p.166–176.

Oktafia, D., & Chariri, A. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. El Muhasaba: Jurnal Akuntansi, Vol.2 No.2 , p. 1–9.

Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). *Pengaruh Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015*. Jurnal Nominal, Vol.*7* No.1, p. 126–142.

Rahmawati, N. B., & Handayani, R. S. (2017). *Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 6 No.1, p. 1–12.

Ramadhany, C. (2017). *Pengaruh Pemberian Kredit Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Periode 2006-2015*. JOM Fekon, Vol.4 No.1 ,p. 926–940

Suhardi, & Altin, D. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Bpr Konvensional Di Indonesia Periode 2009 Sampai 2012*. Pekbis Jurnal, Vol. 5 No. 2, p. 101–110.

Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Business Accounting Review, Vol. 3 No.1, p. 223–232.

Wardhani, R. (2007). *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 4 No.1, p. 95-114

Widyati, M. F. (2013). *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 1 No.1 , p. 234–249.

Yudiartini, D., & Dharmadiaksa, I. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Udayana, Vol. 14 No.2 , p. 1183–1209.